

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Produk Domestik Bruto

Indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ialah dengan menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor – faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara. Di dalam suatu perekonomian, di negara – negara maju maupun di negara – negara berkembang. Barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh negara lain. Selalu didapati produksi nasional oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri (Sukirno, 2015:35).

2.1.1.1 Pengukuran pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diperoleh melalui tingkat pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), yaitu harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain. Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan rumus:

$$LPE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100$$

Dimana:

LPE = Pertumbuhan Ekonomi atas dasar perubahan Produk Domestik Bruto (%)

PDB_t = Nilai Produk Domestik Bruto rill tahun t

Pdb_{t-1} = Nilai Produk Domestik Bruto rill tahun sebelumnya

Jika presentase pertumbuhan ekonomi yang diperoleh positif dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, maka perekonomian negara tumbuh dan berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang naik dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa adanya keberhasilan suatu pemerintahan negara dalam meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat diseluruh wilayah negaranya. Sebaliknya, apabila presentase pertumbuhan ekonomi menurun bahkan negatif, artinya perekonomian negara mengalami kemunduran atau penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang negatif mengindikasikan bahwa pendapatan nasional rill yang diperoleh negara pada periode tertentu lebih kecil atau rendah dibandingkan dengan periode yang lalu. Untuk perhitungan pendapatan nasional ada tiga macam pendekatan, yaitu sebagai berikut :

1. Pendekatan produksi (*production approach*)

Pendekatan produksi merupakan pendekatan dengan cara menjumlah nilai tambah yang diaplikasikan oleh para perusahaan pada berbagai kegiatan usaha perekonomian.

2. Pendekatan pendapatan (*income approach*)

Pendekatan pendapatan adalah suatu pendekatan penilaian properti yang didasarkan pada pendapatan bersih per tahun, yang diterima perusahaan properti tersebut.

3. Pendekatan pengeluaran (*consumption approach*)

Pendekatan pengeluaran dalam mengukur nilai output adalah menghitung total pengeluaran yang diperlukan untuk membeli output nasional.

2.1.1.2 Pengertian pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan Pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan Pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda.

Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku, tetapi biasanya istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang diukur melalui presentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah perlatan pembagian pendapatan (Sadono Sukirno, 2006:423). Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka panjang dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi

dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian. Dalam aktivitas ekonomi secara aktual, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) berarti terjadinya perkembangan ekonomi secara fiskal yang terjadi di suatu negara, seperti :

1. Pertambahan jumlah dan produksi barang industry
2. Perkembangan infrastruktur
3. Pertambahan produksi hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam satu periode tertentu, misalnya satu tahun (Dumairy,2002:144).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan perkembangan ekonomi, dengan terus bertambahnya penduduk berarti kebutuhan ekonomi pun ikut bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini hanya bisa didapat lewat peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto setiap tahun (Tulus Tambunan, 2001:2) Produk Domestik Bruto dapat dihitung dengan dua cara, yaitu atas dasar harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun yang bersangkutan, sedangkan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut berdasarkan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar). Selanjutnya pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku setiap tahunnya, oleh karena itu untuk mengetahui Tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan pendapatan nasional yang merujuk pada Produk Domestik Bruto dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya perlu

disadari bahwa perubahan nilai pendapatan nasional Produk Domestik Bruto dipengaruhi oleh faktor perubahan harga – harga.

2.1.1.3 Teori pertumbuhan ekonomi

Di dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu pertumbuhan ekonomi. Para ekonom mempunyai pandangan yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Teori – teori pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa teori, yaitu:

1. Teori pertumbuhan ekonomi klasik

Menurut ekonomi Klasik, Adam Smith, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln Arsyad,1999). Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor primer, sekunder dan tersier dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi (Sadono Sukirno,2004).

Unsur pokok faktor produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.

3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan Tingkat pertumbuhan output.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi NeoKeynes dan Karl Bucher

Dalam teori Neokeynes yang dikemukakan oleh Roy F.Harrod dan Evsey D.Domar, memiliki pandangan bahwa terdapat pengaruh investasi terhadap permintaan agregat dan pertumbuhan kapasitas produksi. Karena itu, investasi tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, penanaman modal merupakan komponen paling utama dalam masa penentu atas meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Karl Bucher juga mengemukakan tahapan pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Produksi untuk kebutuhan sendiri (rumah tangga tertutup)
- b. Perekonomian sebagai wujud perluasan pertukaran produk di pasar (rumah tenaga kota)
- c. Perekonomian nasional berperan penting dalam perdagangan (rumah tangga negara)
- d. Kegiatan perdagangan yang telah meluas hingga melintasi bata negara (rumah tangga dunia).

2.1.2 Utang Luar Negeri

Menurut Todaro (1998), utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Selain itu, untuk mengalirkan dana dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang untuk merealisasikan pembangunan untuk mendistribusikan pendapatan.

Menurut surat keputusan bersama antara Menteri Keuangan dengan Ketua Bapennas No.459/KMK.03/1999 dan No. KEP.264/KET/09/1999 tanggal 29 September 1999 tentang Tata Cara Perencanaan, Pelaksanaan/Penatausahaan dan Pemantauan Pinjaman/ Hibah Luar Negeri dalam Pelaksanaan APBN, pengertian pinjaman luar negeri adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan atau devisa yang dirupiahkan maupun bentuk barang dan atau dalam bentuk jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

Secara sederhana dapat didefinisikan yaitu utang luar negeri merupakan sebagian dari keseluruhan utang negara yang didapat dari para kreditor di luar negara yang bersangkutan.

2.1.2.1 Jenis dan bentuk utang luar negeri

Dalam buku statistik utang negara edisi maret 2014, dijelaskan mengenai jenis dan bentuk utang luar negeri. Dari publikasi bank Indonesia tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis utang luar negeri dapat dikategorikan dalam 3 jenis, yaitu:

1. Pinjaman dengan syarat pengembalian
 - a. Hadiah/Grant: yaitu bantuan luar negeri yang tidak bersyarat pengembalian atau pelunasannya kembali.
 - b. Pinjaman Lunak : yaitu pinjaman dengan syarat yang sangat ringan, dimana jangka waktu pengembaliannya antara 20 tahun sampai dengan 30 tahun dan tingkat bunga antara 0 sampai dengan 4,5 persen per tahun.
 - c. Pinjaman atau Kredit Ekspor : yaitu kredit yang diberikan oleh negara pengekspor dengan jaminan tertentu untuk meningkatkan ekspor. Jangka

waktu pembayarannya adalah 7 tahun sampai dengan 15 tahun dan tingkat bunga antara 4 persen sampai dengan 8,5 persen per tahun.

- d. Kredit Komersial : yaitu kredit yang dipinjamkan oleh bank dengan tingkat bunga dan lain-lain sesuai perkembangan pasar internasional.

2. Dari segi bentuk pinjaman yang diterima, terdiri atas:

- a. Bantuan proyek yang merupakan bantuan luar negeri yang digunakan untuk keperluan proyek pembangunan dengan cara memasukan barang modal, barang, dan jasa.
- b. Bantuan teknik yaitu bantuan luar negeri dalam bentuk penguasaan tenaga-tenaga ahli dari negara donor ke negara berkembang dalam rangka alih teknologi, pemberian peralatan untuk pelaksanaan proyek, dan juga dalam bentuk pelatihan pendidikan kepada tenaga domestik.
- c. Bantuan program yaitu bantuan luar negeri yang berupa devisa kredit, bantuan pangan, dan bantuan non-pangan.

3. Berdasarkan kelompok peminjam yaitu:

- a. Utang luar negeri pemerintah adalah utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, terdiri atas utang bilateral, multilateral, fasilitas kredit ekspor, komersial, leasing, dan Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan di luar dan dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk. SBN terdiri atas Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). SUN terdiri atas obligasi negara yang berjangka waktu lebih dari 12 bulan. SBSN terdiri atas SBSN jangka panjang dan global sukuk.

- b. Utang luar negeri bank sentral adalah utang yang dimiliki oleh bank Indonesia yang diperuntukkan dalam rangka mendukung neraca pembayaran dan devisa. Selain itu juga terdapat utang kepada pihak bukan penduduk yang telah menempatkan dananya pada sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan utang dalam bentuk kas dan simpanan serta kewajiban lainnya kepada bukan penduduk.
- c. Utang luar negeri swasta adalah utang luar negeri penduduk kepada bukan penduduk dalam valuta asing dan atau rupiah berdasarkan perjanjian utang (*loan agreement*) atau perjanjian lainnya, kas dan simpanan milik bukan penduduk, dan kewajiban lainnya kepada bukan penduduk. Utang luar negeri swasta meliputi utang bank dan bukan bank. Utang luar negeri bukan bank terdiri atas utang luar negeri lembaga keuangan bukan bank (LKBB) dan perusahaan bukan lembaga keuangan termasuk perorangan kepada pihak bukan penduduk. Termasuk dalam komponen ULN swasta adalah ULN yang berasal dari penerbitan surat berharga di dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk.

2.1.2.2 Sumber – sumber pinjaman luar negeri yang diterima oleh pemerintah Indonesia

Sumber-sumber pinjaman luar negeri yang diterima pemerintah Indonesia dalam setiap tahun anggaran yang berupa pinjaman bersumber dari:

1. Pinjaman Multilateral

Pinjaman multilateral sebagian besar diberikan dalam satu paket pinjaman yang telah ditentukan, artinya satu naskah perjanjian luar negeri antara pemerintah

dengan lembaga keuangan internasional untuk membina beberapa pembangunan proyek pinjaman multilateral ini kebanyakan diperoleh oleh Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, Bank Pembangunan Islam dan beberapa lembaga keuangan regional dan internasional.

2. Pinjaman Bilateral

Pinjaman bilateral adalah pinjaman yang berasal dari pemerintah negaranegara yang tergabung dalam negara anggota *Consultative Group On Indonesia* (CGI) sebagai lembaga yang menggantikan kedudukan IGGI. Pinjaman bilateral ini diberikan kepada pemerintah Indonesia yang bersumber dari :

- a. Pinjaman Lunak, yaitu suatu pinjaman yang diberikan berdasarkan hasil sidang CGI.
- b. Pinjaman dalam bentuk Kredit Ekspor, yaitu pinjaman yang diberikan oleh negara-negara pengekspor dengan jaminan tertentu dari pemerintah negaranegara tersebut untuk meningkatkan ekspornya.
- c. Pinjaman dalam bentuk Kredit Komersial, yaitu kredit yang diberikan oleh bank-bank luar negeri dengan persyaratan sesuai dengan perkembangan pasar internasional.
- d. Pinjaman dalam bentuk *Installment Sale Financing*, yaitu pinjaman yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan leasing suatu negara tertentu untuk membiayai kontrak-kontrak antara pemerintah dengan supplier luar negeri, karena kontrak-kontrak pembangunan tersebut tidak dapat dibiayai dari fasilitas kredit ekspor.

- e. Pinjaman Obligasi, yaitu pinjaman yang dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan surat tanda berhutang dari peminjam dengan tingkat bunga tetap, yang pembayaran bunganya dilaksanakan secara teratur dan pengembalian pinjaman (hutang pokok) pada jangka waktu yang telah ditetapkan.

2.1.2.3 Teori utang luar negeri

1. Teori Keynesian

Ekonom Inggris John Maynard Keynes berpendapat dari ekonomi sisi permintaan bahwa untuk mengeluarkan dunia dari Resesi Hebat yang terjadi pada tahun 1930-an, permintaan, terutama konsumsi, harus didorong oleh pengeluaran dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah. Menurut Keynes, peningkatan pengeluaran pemerintah merupakan stimulus bagi perekonomian. Artinya, pengeluaran pemerintah harus dialokasikan pada sektor-sektor yang menguntungkan yang dapat menarik dan mendorong sektor-sektor nasional lainnya atau yang dapat menghasilkan nilai tambah yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Porsi belanja pemerintah yang digunakan untuk proyek amal atau proyek yang tidak produktif harus dikurangi agar peningkatan belanja pemerintah benar-benar dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional yang cukup besar. Menurut paham Keynes, alasan utama pemerintah melakukan pinjaman luar negeri adalah tingginya defisit anggaran pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut. Semakin tingginya ketergantungan terhadap luar melalui utang luar negeri menjadi masalah besar pada masa mendatang. Kebijakan

peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari akumulasi modal.

2. Teori *Debt Overhang* dan *Laffer Curve*

Krugman (1988) dan Sachs (1989) memperkenalkan teori efek utang. Intinya, ketika utang terlalu tinggi sehingga sumber utang tidak mencukupi untuk membayar utang, timbul surplus utang yang pada gilirannya memperlambat perekonomian. Hubungan antara utang luar negeri dan produk domestik bruto dapat dijelaskan dengan kurva pasca-utang. Teori ini menjelaskan pengaruh akumulasi utang terhadap perekonomian. Secara teori, utang luar negeri harus berada pada tingkat yang dapat diterima atau tingkat wajar. Utang memiliki efek positif parsial atau terbatas pada perekonomian sampai batas tertentu atau dalam batas tertentu. Akan tetapi, Hal tersebut membuktikan bahwa tenaga kerja sangatlah berpengaruh terhadap produk yang akan menghasilkan pendapatan bagi pengusaha dan tenaga kerja apabila banyak produk yang terjual sehingga dengan demikian pengusaha akan meningkatkan jumlah produksinya. Meningkatnya jumlah produksi akan mengakibatkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Jadi antara tenaga kerja dan juga pendapatan saling berkaitan satu sama lain.

2.1.3 Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi sama definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) mengatakan bahwa inflasi adalah sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga

umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang negara.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan control harga, pemberian subsidi kepada konsumen.

2.1.3.1 Jenis – jenis inflasi

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifatnya, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.

1. Jenis inflasi menurut sifatnya

Laju inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda. Jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi (Nopirin, 1987:27):

a. Inflasi Merayap (*creeping inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun).

Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relative lama.

b. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup cukup besar, (biasanya *double digit* atau bahkan *triple digit*) dan kadang kala berjalandalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

c. Inflasi tinggi (*hyperinflation*)

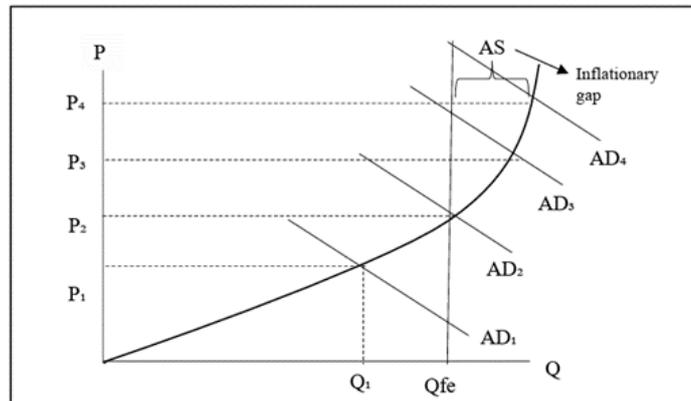
Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai unag merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara cepat. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjain/ditutupi dengan mencetak uang.

2. Inflasi menurut sebab terjadinya

a. *Demand Pull Inflation*

Demand Pull Inflation disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang (*Aggregate Demand*) bertambah.inflasi ini biasanya terjadi padamas a perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan pendapatan yang tinggi dan kemudian menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini

menyebabkan inflasi. *Demand pull inflation* bisa digambarkan sebagai berikut :



Sumber: (Natsire, 2012)

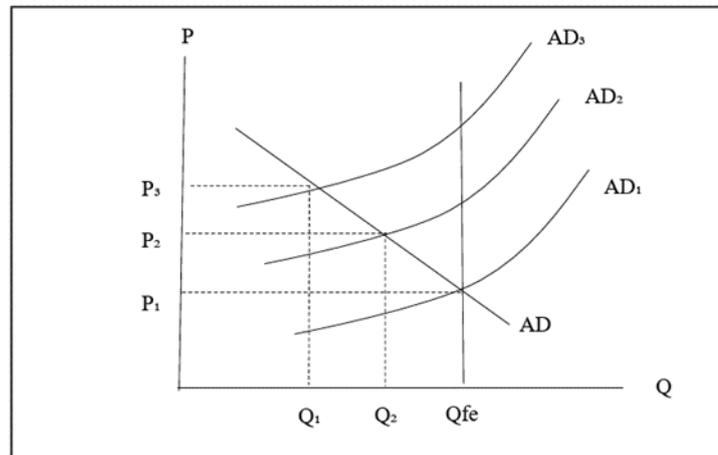
Gambar 2.1 Kurva demand pull inflation

Inflasi bermula adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan hampir mendekati full employment, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output.

b. *Cost Push Inflation*

Cost Push Inflation terjadi Ketika adanya kenaikan harga pada barang-barang mentah yang diperlukan untuk memproduksi barang dan jasa, sehingga harga barang dan jasa mengalami penyesuaian dengan adanya kenaikan harga. *Cost push inflation* dapat disebabkan oleh adanya depresiasi nilai tukar. Inflasi di negara pengekspor barang mentah, dan

dapat terjadi karena adanya bencana alam dan terganggunya sistem distribusi. *Cost push inflation* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: (Natsir, 2012)

Gambar 2.2 Kurva *cost push inflation*

2.1.3.2 Dampak inflasi

Inflasi yang terjadi didalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut(Nanga, 2005):

1. Inflasi dapat terjadinya kesenjangan pendapatan. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota Masyarakat, sebab kesenjangan pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan rill satu orang meningkat, tetap pendapatan rill orang lainnya jatuh.
2. Inflasi dapat menyebabkan penurunan dalam efesiensi ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena inflasi mengalihkan investasi dari padat karya menjadi padat modal sehingga menambah tingkat pengangguran.
3. Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan- perubahan di dala output dari kesempatan kerja,dengan cara memotivasi Perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.

2.1.3.2 Teori inflasi

1. Teori kuantitas

Teori ini adalah teori yang masih relevan untuk menganalisis sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara yang sedang berkembang. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor berikut (Boediono, 1985 : 167-751):

a. Jumlah uang beredar

Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar, baik penambahan uang kartal atau penambahan uang giral sesuai dengan teori kuantitas yang diajukan oleh ekonom bernama Irving Fisher, yang dijabarkan dalam persamaan berikut :

$$MV=PT$$

Dimana:

M = jumlah uang beredar (M1)

V = kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan dalam satu tahunan tertentu.

Faktor yang dianggap konstan adalah V dan T, sehingga jika M (*money in circulation*) bertambah, maka akan terjadi inflasi (kenaikan harga).

b. Ekspetasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikolog (harapan) Masyarakat mengenai harga-harga dimasa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah dimana Masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk

naik pada bulan -bulan mendatang. Kedua adalah dimana Masyarakat (atas dasar pengalaman dari bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa inflasi.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi (Boediono, 1998: 170-171). Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu Masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh Masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang – barang selalu melebihi jumlah barang – barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut *inflationary gap*).

Inflationary gap timbul karena adanya golongan – golongan Masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang – barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang – barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output Masyarakat dengan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang biayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha – pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi – investasi baru dan memperoleh dana pembiayaan yang kredit dari bank. Golongan tersebut biasa pula serikat buruh yang berusaha

memperoleh kenaikan gaji bagi anggota – anggotanya melebihi kenaikan produktivitas buruh.

2.1.4 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar menurut rahardja dan manurung (2008:324) adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan Masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, yaitu:

$$M1 = C + DD$$

Dimana :

M1 = jumlah uang beredar dalam arti sempit.

C = (*currency*) uang kartal = uang kertas dan uang logam

DD = (*demand deposit*) uang giral atau cek.

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah menjadi deposit berjangka (*time deposit*) yaitu :

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana :

M2 = jumlah uang beredar dalam arti luas

M1 = jumlah uang beredar dalam arti sempit

TD = (*time deposit*) deposit berjangka.

Rahardja dan Manurung (2008: 325) menyatakan bahwa secara teknis uang beredar adalah uang yang benar – benar berada ditangan Masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang yang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, jumlah penggunaan uang kartal (uang kertas dan uang logam) semakin sedikit, digantikan uang giral.

Perekonomian semakin maju komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar.

1. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1)

Pengertian M1 bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alur- alur pembayaran yang mendekati uang, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal dengan uang giral (Boediono 1985:3-4).

Seperti halnya dengan definisi uang beredar dalam arti paling sempit yaitu uang kartal, maka uang giral disini hanya mencakup saldo rekening koran atau giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank, sedangkan saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan untuk dicatat mengenai uang giral ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik Masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan oleh pemiliknya untuk berbelanja.

2. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2)

Pengertian uang beredar dalam arti luas adalah disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas diartikan sebagai M2 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik Masyarakat pada bank karena perkembangan M2 ini juga mempengaruhi perkembangan harga, produksi, dan keadaan ekonomi pada umumnya. (Boediono, 1985:56)

Definisi M2 yang berlaku umum bagi semua negara tidak ada, karena hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia M2 biasanya

mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank – bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

2.1.4.1 Fungsi uang

Uang adalah seperangkat asset dalam perekonomian yang digunakan oleh orang- orang secara rutin untuk membeli barang atau jasa dari orang orang lain. Dalam perekonomian, uang memiliki tiga fungsi:

a. Sebagai Alat Pertukaran (*medium of exchange*)

Uang berarti sesuatu yang diberikan oleh pembeli kepada penjual ketika dilakukan pembelian barang dan jasa.

b. Sebagai Satuan Hitung (*unit of account*)

Sebagai Satuan Hitung dikarenakan uang dapat digunakan untuk menunjukkan nilai berbagai macam barang atau jasa yang diperjualbelikan, menunjukkan besarnya kekayaan, dan menghitung besar kecilnya pinjaman. Uang juga dipakai untuk menentukan harga barang atau jasa (alat penunjuk harga). Sebagai alat satuan hitung, uang juga berperan untuk memperlancar pertukaran.

c. Sebagai Penyimpan Nilai (*store of value*)

Uang merupakan alat yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa depan. Ketika seorang penjual saat ini menerima uang sebagai pengganti atas barang atau jasa, penjual tersebut bisa menyimpan uang tersebut dan menjadi pembeli barang atau jasa yang lain pada waktu yang berbeda. Tentu saja, uang bukanlah satu-satunya

alat penyimpan nilai dalam ekonomi, karena seseorang juga bisa mentransfer daya beli dari masa sekarang ke masa yang akan datang dengan menyimpan aset-aset yang lain. Aset berupa uang maupun non uang digolongkan sebagai kekayaan.

2.1.4.2 Pengendalian jumlah uang beredar

Pengendalian terhadap jumlah uang beredar merupakan kebijakan yang sangat esensial berkaitan dengan perekonomian suatu negara. Pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia (BI) dan Departemen Keuangan merupakan aktor utama yang bertanggung jawab terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. Namun demikian, kebijakan pemerintah dalam mengendalikan jumlah uang beredar ini tidak terlepas dari pelaku-pelaku lain dalam proses penciptaan uang beredar, yaitu (Boediono, 1993:85):

- a. Bank-bank umum (sektor perbankan) dan
- b. Masyarakat umum

Jumlah uang beredar, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jumlah uang beredar bisa membesar (ekspansif) atau mengecil (kontraktif), hal ini tergantung dari kebutuhan perekonomian. Tujuan pengendalian uang beredar ini tidak lain adalah untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional yang sifatnya stabil serta tidak terlampaui tinggi. Jumlah Uang Beredar yang terlalu besar, seperti pernah terjadi pada tahun 80-an, yaitu ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan deregulasi perbankan 1983 dan ditambah dengan kebijakan derelegasi 1988 (Pakto 1988), dampaknya juga tidak baik terhadap perekonomian jangka panjang. Kebijakan uang

longgar (*easy money*) Ketika itu, telah mengakibatkan aktivitas ekonomi yang terlampau tinggi (*overheated*), yang cenderung mendorong laju inflasi. Untuk mengurangi Jumlah Uang Beredar ketika itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang dikenal dengan “gebrakan Sumarlin”. Dalam rangka absorpsi rupiah tersebut oleh Bank Indonesia, pemerintah menaikkan tingkat suku bunga deposito sampai 24% per tahun. Dan hal ini memang terbukti ampuh dalam mengurangi Jumlah Uang Beredar.

2.1.4.3 Teori uang beredar

1. Teori kuantitas uang

Teori kuantitas uang sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan sekaligus penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya (Boediono 1998: 17). Fokus dari teori ini adalah hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan melalui teori mengenai permintaan akan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang.

Pada dasarnya teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga. Merupakan akibat utama adanya perubahan jumlah unag beredar (Mankiw, 2006: 114). Tidak berbeda dengan benda – benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam Masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sedikit menurun. Oleh karena

menurunnya nilai uang yang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga.

2. Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul – betul berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya perbedaan ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan pada *means of exchange*. Teori ini dikenal dengan nama teori *liquidity preference* (Boediono, 1998: 27).

Di dalam analisis Keynes masyarakat meminta (memegang) uang untuk tiga tujuan anatra lain :

a. Permintaan uang untuk transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi – transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga.

b. Permintaan uang untuk berjaga – jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran – pembayaran yang tidak regular atau yang di luar rencana transaksi normal, karena sifat uang yang likuid, yaitu mudah untuk ditukar dengan barang – barang lain.

c. Permintaan uang untuk spekulasi

Motif memegang uang untuk tujuan spekulasi terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

2.1.5 Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang mudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah dan mereka yang mengurus rumah tangga. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi karena manusia mampu menggerakkan faktor – faktor produksi yang lain untuk menghasilkan suatu barang.

Menurut Rozalinda mengemukakan bahwa tenaga kerja adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun Rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh system ekonomi baik ekonomi islam maupun ekonomi kapitalis, dan sosialis. Dalam pasal 2 ayat (2) UU No.13 Tahun 2013 menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang laki – laki atau Wanita yang sedang dalam dan/ atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa tenaga kerja adalah individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun Batasan usia yang telah ditetapkan oleh undang – undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kehidupan sehari – hari.

Tenaga kerja memiliki peran yang sangat dominan untuk melancarkan kegiatan usaha. Orang-orang dituntut mempunyai keahlian supaya dapat mengerjakan suatu kegiatan produksi dengan baik, apabila belum mempunyai suatu keahlian sebaiknya melakukan suatu pelatihan. Apabila tenaga kerja dididik dengan baik hingga menjadi tenaga kerja yang profesional yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam kegiatan produksi, maka hasil kerja yang dilakukan akan baik. Tenaga kerja yang sudah memiliki keterampilan maka tidak menutup kemungkinan tenaga kerja tersebut akan lebih produktif dan inovatif.

Untuk persoalan tenaga kerja pada perusahaan dibidang seni tidak hanya diukur oleh banyaknya tenaga kerja tetapi juga keahlian yang dimiliki. Kuantitas tenaga kerja harus diimbangi dengan kualitas masing – masing individu, karena hasil kerja (produk) yang bagus dan bermutu bergantung pada kuantitas dan kualitas tenaga kerja. Hal tersebut membuktikan bahwa tenaga kerja sangatlah berpengaruh terhadap produk yang akan menghasilkan pendapatan bagi pengusaha dan tenaga kerja apabila banyak produk yang terjual sehingga dengan demikian pengusaha akan meningkatkan jumlah produksinya. Meningkatnya jumlah produksi akan mengakibatkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Jadi antara tenaga kerja dan juga pendapatan saling berkaitan satu sama lain.

2.1.5.1 Jenis- jenis tenaga kerja

Tenaga kerja terbagi pada beberapa dengan dasar yaitu berdasarkan batas waktu kerja. Berikut ini penjelasan dari jenis – jenis tenaga kerja :

a. Berdasarkan Batas kerja tenaga kerja dikelompokkan menjadi :

1. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan penganggur, yakni penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

2. Bukan Angkatan kerja

Bukan Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan (mahasiswa, ibu – ibu rumah tangga) serta menerima pendapatan, tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas suatu kegiatan produktif (pensiunan, veteran perang, dan penderita cacat yang menerima santunan).

2.1.5.2 Masalah ketenagakerjaan

Berikut ini beberapa masalah ketenagakerjaan di Indonesia

1. Kualitas tenaga kerja yang rendah

Tingkat Pendidikan suatu negara dapat dilihat dan dijadikan indicator tentang kualitas tenaga kerja tersebut. Indonesia masih rendah dalam hal tingkat pendidikannya hal ini menyebabkan penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi rendah jika dibandingkan dengan negara – negara tetangga. Minimnya penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi

menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap daya saing produk dan jasa karena rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi.

2. Jumlah Angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja

Setiap tahun jumlah angkatan kerja Indonesia terus meningkat hal ini akan menjadi beban bagi perekonomian karena meningkatnya jumlah angkatan kerja tidak diimbangi oleh perluasan lapangan kerja. Angkatan kerja yang tidak terserap dalam lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Seharusnya angkatan kerja yang besar bisa membuat suatu perubahan ekonomi yang tidak hanya berfokus menjadi PNS dan karyawan tetapi mempunyai inisiatif menjadi lebih dari itu sehingga bisa meningkatkan daya saing bangsa, pemerintah pun mengharapkan yang demikian.

2.1.5.3 Teori ketenagakerjaan

1. Teori Klasik Adam Smith

Menurut Mulyadi (2003), teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsabangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (necessary condition) bagi pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Harrod – Domar

Teori Harrod-Domar dikenal sebagai teori pertumbuhan. Menurut teori ini dalam Mulyadi (2003), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Peran modal fisik di dalam model pertumbuhan sangat penting, akan tetapi kapasitas produksi hanya dapat meningkat bila sumber daya lain (modal fisik) membesar. Di samping itu dalam model pertumbuhan, jumlah penduduk yang besar tidak mengurangi pendapatan per kapita asalkan modal fisiknya meningkat. Model yang sama juga dikemukakan oleh model Solow di mana dalam model ini dipakai suatu fungsi produksi Cobb-Douglas. Angkatan kerja diasumsikan tumbuh secara geometris dan full employment selalu tercapai. Tetapi, dalam model ini pekerja sudah diperluaskan secara jelas sebagai salah satu faktor produksi, dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh output pekerja). Dalam model ini juga dilihat substitusi antara modal fisik dan pekerja.

2.1.6 Teori Elastisitas

Elastisitas merupakan derajat kepekaan suatu gejala ekonomi terhadap perubahan gejala ekonomi lainnya. Elastisitas digunakan untuk meramalkan hal yang akan terjadi jika harga barang/jasa dinaikkan, dengan kata lain elastisitas merupakan perbandingan perubahan proporsi dari sebuah variabel dengan variabel lainnya. Elastisitas dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Elastisitas Permintaan Elastisitas permintaan merupakan suatu alat untuk mengukur kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan permintaan. Ada tiga konsep elastisitas permintaan, yaitu:

- a. Elastisitas Permintaan Harga Elastisitas harga adalah perubahan tingkat permintaan konsumen atas suatu barang dibandingkan dengan perubahan tingkat harga barang.
- b. Elastisitas Permintaan Silang Elastisitas silang digunakan untuk mengukur besarnya respon jumlah permintaan suatu barang terhadap perubahan harga yang lain. Pengukuran elastisitas silang antara dua jenis barang diperlukan untuk melihat tingkat hubungan antara keduanya, baik hubungan yang bersifat saling melengkapi (komplementer) atau hubungan saling mengganti (substitusi).
- c. Elastisitas Permintaan Pendapatan Elastisitas pendapatan adalah tingkat perubahan relatif dari jumlah barang yang diminta konsumen karena adanya perubahan pendapatan.

Macam-macam elastisitas permintaan:

- a. Permintaan inelastis, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta < 1$.
- b. Permintaan elastis, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta > 1$.
- c. Permintaan unitary, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta = 1$.
- d. Permintaan inelastis sempurna, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta = 0$.
- e. Permintaan elastis sempurna, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta = \infty$.

Elastis penawaran Elastis penawaran merupakan suatu alat ukur kuantitatif yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga terhadap perubahan penawaran. Macam-macam elastisitas penawaran:

- a. Penawaran inelastis, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien < 1 .
- b. Penawaran elastis, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien > 1 .
- c. Penawaran unitary, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien $= 1$.
- d. Penawaran inelastis sempurna, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien $= 0$.
- e. Penawaran elastis sempurna, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien $= \infty$.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dapat menjadi salah satu acuan dilakukannya penelitian skripsi ini. Penelitian terdahulu juga dapat memperkaya teori dalam penulisan skripsi yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis,tahun dan judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Daniel Eka Bonokeling(2016), Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 1986 – 2015	Variabel x : Utang Luar Negeri dan Tenaga Kerja Variabel Y : produk domestik bruto	Variabel x : Ekspor	utang luar negeri, tenaga kerja, ekspor berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto variabel utang luar negeri, tenaga kerja dan ekspor secara simultan berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto.	ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 24 No. 1, 2021
2.	Clansina Margareth Warkawani,	Variabel X : Jumlah Uang		jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh	Clansina Margareth

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Noeke Chrispur, Diah Widiawati (2020) Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Brutodi Indonesia tahun 2008 – 2017	Beredar dan Tingkat Inflasi Varaibel Y : produk domestik bruto		positif terhadap produk domestik bruto variabel jumlah uang beredar dan Tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap produk domestik bruto.	Warkawani, Noeke Chrispur, Diah Widiawati. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017. <i>Journal of Regional Economics Indonesia</i> , 1(1).
3.	Mahdi Al Hadi (2022) Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Produk Domestic Bruto Indonesia tahun 1997-2020	Variabel X : Tenaga Kerja Variabel Y : Produk Domestik Bruto	Variabel X : investasi dan ekspor	Variabel investasi, tenaga kerja, ekspor berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto,.	Jurnal ilmiah mahdi al hadi (2022). Analisis pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Produk Domestic Bruto Indonesia tahun 1997-2020.
4.	Sely Nory Tambunan(2015), Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto(PDB) Indonesia	Variabel X : Jumlah Uang Beredar Variabel Y : Produk Domestik Bruto	Variabel X : Pengeluaran Pemerintah	jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah memlliki koefesien regresi positif terhadap produk domestic bruto.	Jom FEKON Volume 2 No. 1 Februari 2015
5.	Moch. Damar jaya (2014) Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing	Variabel X : Utang Luar Negeri Variabel Y : produk domestik bruto	Variabel X : Penanama n Modal Asing (PMA) dan Ekspor	bahwa secara simultan variabel Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Ekspor berpengaruh signifikan terhadap produk domestik brutoIndonesia, sedangkan	Jurnal ilmiah Moch. Damar jaya (2014) Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(PMA) dan Ekspor Terhadap produk domestik brutoIndonesia tahun 1998 – 2012			secara parsial Utang Luar Negeri dan Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik brutoIndonesia. Sementara pengaruh Penanaman Modal Asing terhadap produk domestik brutoIndonesia menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan	Penanaman Modal Asing (PMA) dan Ekspor Terhadap Produk Domestik BrutoIndonesia a tahun 1998 – 2012
6.	Annisa Abdullah , Hasibullah (2023) Pengaruh Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Pengangguran Terhadap Produk Domestic Regional Bruto Di Indonesia	Variabel X : Inflasi Variabel Y : Produk Domestik Bruto	Variabel X : Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, Pengangguran Variabel Y : PDRB	inflasi berpengaruh negatif signifikan pada PDRB di provinsi Indonesia, upah minimum provinsi berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB, belanja modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB , pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB.	
7.	Dikson Silitonga (2021) Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto(PDB) Indonesia pada periode tahun 2010 – 2020	Variabel X : Inflasi Variabel Y : Produk Domestik Bruto		inflasi mempunyai pengaruh yang simultan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto, inflasi mempunyai dampak secara parsial negatif terhadap PRODUK DOMESTIK BRUTO.	Dikson Silitonga: “Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto(PDB) Indonesia pada ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 24 No. 1
8.	Vira andrian , sri muljaningsih, kiki asmara (2021) analisis pengaruh penanaman modal asing, ekspor, utang luar negeri dan Tingkat inflasi terhadap produk domestic bruto Indonesia.	Variabel X : utang luar negeri dan Tingkat inflasi Variabel Y : produk domestic bruto	Variabel X : penanaman modal asing dan ekspor	secara simultan atau bersamaan, penanaman modal asing, ekspor, utang luar negeri dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap PRODUK DOMESTIK BRUTOIndonesia. Namun secara individu atau parsial variabel ekspor dan utang luar negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia, sedangkan variabel	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				penanaman modal asing dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto Indonesia.	
9.	Kinanti asa mutia, lucia rita indrawati, sudati nur sarfiah (2019) pengaruh pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2004 – 2018	Variabel X : jumlah uang beredar Variabel Y : produk domestic bruto	Variabel X : pengeluaran pemerintah	pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto, jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto, pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.	DINAMIC : Directory of Economic Volume 1 Nomor 1
10.	Bagus Aditya Rahman, mohammad al musadieq, sri (2017) Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Produk Domestik Bruto Indonesia 2005 – 2014)	Variabel X : utang luar negeri Variabel Y : produk domestic bruto	Variabel X : ekspor	utang luar negeri dan ekspor berpengaruh bersama – sama terhadap produk domestik bruto Indonesia, utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 45 No.1 April 2017 administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
11.	Suci rahmawati (2021) analisis pengaruh ekspor, impor, penanaman modal asing, jumlah uang beredar dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1996 – 2017	Variabel X : jumlah uang beredar dan tenaga kerja	Variabel X : ekspor dan impor Variabel Y : pertumbuhan ekonomi	variabel impor dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel ekspor, penanaman modal asing dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Variabel impor dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.	Rahmawati, suci (2021)
12.	Kharisma kurnia B, (2018) analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor neto terhadap produk domestic	Variabel X : tenaga kerja Variabel Y : produk domestic bruto	Variabel X : investasi, ekspor neto	investasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap produk domestik bruto, tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap produk domestik bruto, ekspor neto memiliki pengaruh	Kurnia, Kharisma (2018)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	bruto di Indonesia tahun 1986 – 2015			positif signifikasi terhadap produk domestik bruto.	
13.	Ambar sariningrum (2021) analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 1990 – 2007	Variabel X : tenaga kerja Variabel Y : produk domestic bruto	Variabel X : investasi Ekspor	bahwa tenaga kerja mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap produk domestic bruto, penanaman modal menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap produk domestic bruto, ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan.	Sariningrum, Ambar (2021)
14.	Sri harjunawati, ida hendarsih (2020) pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2009 – 2019	Variabel X : inflasi Variabel Y : produk domestik bruto	Variabel X : pengangguan	pengangguran berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestic bruto, pengangguran dan inflasi secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap produk domestic bruto.	Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Volume 7 No. 2 Tahun 2020 ISSN: 2623-1964
15.	Asri, aslan, Nur Soimah (2023) pengaruh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dan tenaga kerja terhadap produk domestic bruto (PDB) di Indonesia.	Variabel X : tenaga kerja Variabel Y : produk domestic bruto	Variabel X : usaha mikro kecil dan menengah (UMKM)	UMKM dan jumlah tenaga kerja memiliki hubungan signifikan sehingga dapat mempengaruhi variabel Produk Domestik Bruto,) Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan Indonesia variabel UMKM, dan variabel jumlah tenaga kerja. Semakin banyak jumlah unit UMKM yang berkembang maka akan semakin banyak penyerapan tenaga kerja. Dengan semakin banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan juga dilatih untuk memperbaiki kualitas SDM maka akan berdampak positif terhadap memproduksi suatu barang dan jasa sehingga nantinya akan meningkatkan peningkatkan Produk Domestik Bruto Negara.	Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023 E-ISSN: 2986-6340 DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8331789

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep untuk mengukapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori – teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan Pustaka. Mengacu pada teori yang ada maka garis besar penelitian ini yaitu melihat hubungan antara inflasi, tenaga kerja, jumlah uang beredar, utang luar negeri terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2008 – 2022.

2.3.1 Hubungan Utang Luar Negeri dengan Produk Domestik Bruto

Suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi membutuhkan dana yang relatif besar. Namun usaha pengerahan dana tersebut banyak mengalami kendala yaitu kesulitan mengumpulkan modal untuk pembangunan. Sumber modal dapat digali baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, hal tersebut merupakan dasar penghimpunan dana untuk pembangunan. Upaya penghimpunan dana dari dalam negeri bagi negara-negara yang sedang berkembang cenderung lebih sulit diandalkan. Pada umumnya Negara berkembang banyak yang tergantung pada utang luar negeri sebagai modal dalam pembangunannya, yang sudah tentu utang ini akan berpengaruh pada neraca pembayaran nasional dalam jangka panjang. Bila tergantung dan terlalu seringnya peminjaman dana dengan jumlah yang cukup besar dari negara lain akan mengarahkan pada terjadinya krisis utang luar negeri.

Menurut penelitian Bagus Aditya Rahman, mohammad al musadieg, sri (2017) dengan judul pengaruh utang luar negeri dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi (studi pada produk domestic bruto Indonesia 2005 – 2014) bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk domestik bruto.

2.3.2 Hubungan Inflasi dengan Produk Domestik Bruto

Tidak semua inflasi memiliki dampak yang merugikan bagi perekonomian, terutama jika inflasi yang terjadi bersifat ringan, yakni di bawah sepuluh persen. Namun, inflasi akan memiliki dampak negatif jika angkanya melampaui sepuluh persen. Tingkat inflasi yang tinggi tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang tinggi dan terus-menerus berdampak negatif pada ekonomi dan kemakmuran masyarakat. Inflasi tinggi dapat mempengaruhi menurunnya produk domestik bruto. Hal ini disebabkan jika inflasi tinggi maka akan membuat masyarakat enggan untuk membeli barang dan jasa artinya bahwa daya beli masyarakat menurun akan mempengaruhi produk domestik bruto yang akan ikut menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap produk domestik bruto.

Menurut penelitian Dikson silitonga (2021) dengan judul pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada periode tahun 2010 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap produk domestik bruto. Tingkat inflasi yang tinggi akan memperburuk (menurunkan) nilai Produk Domestik Bruto riil suatu negara.

2.3.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Produk Domestik Bruto

Menurut Bank Indonesia, uang beredar adalah kewajiban sistem meneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Komponen uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter

yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Jumlah uang beredar sangat penting karena perannya sebagai penggerak transaksi ekonomi. Menurut Setyawan dalam Sofyana (2019) besar kecilnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan juga tersediannya komoditi kebutuhan masyarakat. Jumlah uang beredar yang ada di tangan masyarakat harus berkembang secara wajar. Hal ini tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian, namun perkembangan yang terlalu meningkat tajam akan memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Menurut penelitian Sely Nory Tambunan (2014) Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap *Gross Domestic Product* Indonesia dan Secara parsial variabel Jumlah Uang Beredar dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* Indonesia.

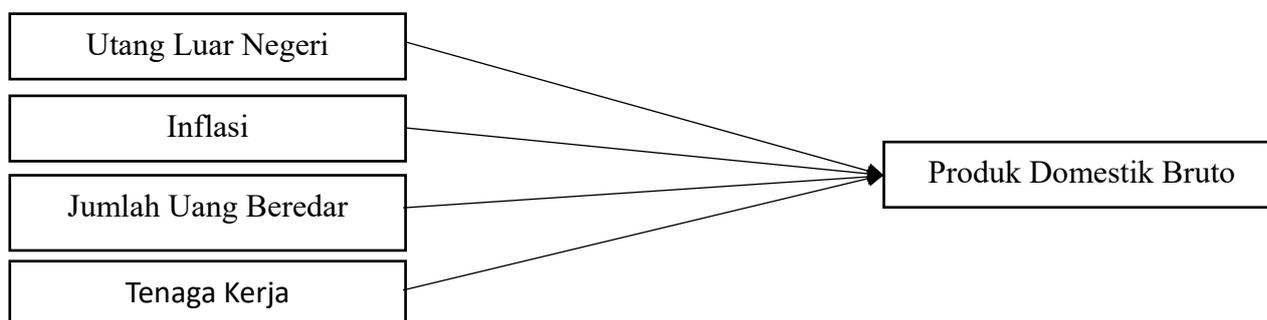
2.3.4 Hubungan Tenaga Kerja dengan produk domestik bruto

Menurut Todaro (2003), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja (yang terjadi setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah jumlah angkatan kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Meskipun demikian, hal tersebut masih

dipertanyakan, apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar - benar akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonominya.

Menurut penelitian Daniel eka bonokeling(2016) dengan judul pengaruh utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor terhadap produk domestic bruto di Indonesia tahun 1986 – 2015 bahwa Peningkatan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap perubahan Produk Domestik Bruto. Kebijakan yang sebaiknya dilakukan pemerintah adalah meningkatkan lapangan kerja padat karya untuk jangka panjang maupun jangka pendek di berbagai bidang usaha sehingga banyak angkatan kerja yang dapat terserap sehingga jumlah tenaga kerja meningkat dan meningkatkan Produk Domestik Bruto juga. Cara lain untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja adalah mempermudah arus informasi lowongan pekerjaan sampai ke seluruh pelosok negeri sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara ataupun kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Diduga secara parsial inflasi berpengaruh negatif , sedangkan tenaga kerja, jumlah uang beredar, dan utang luar negeri berepengaruh positif terhadap produk domestik bruto.
2. Diduga secara bersama – sama inflasi, tenaga kerja, jumlah uang beredar, dan utang luar negeri berpengaruh terhadap produk domestik bruto.